

# Pengaruh Persepsi Kegiatan Pembelajaran Ekonomi Terhadap Pembentukan Sikap *Homo Economicus Bermoral* pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 2 Surabaya

Jun Surjanti  
Laili Maslachah

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya  
Email : yunsuryanti@yahoo.com

**Abstracts :** Surabaya is a big city that might affect *homo economicus* attitude of the students. The role of Economics teacher, as behavior filter through *homo economicus* attitude formation, becomes first priority in Economics instruction. In Economics teaching and learning, teacher still emphasizes cognitive (intellectual) aspect, not affective (attitude) aspect, referring to graduate competence standard (SKL) that students are only required in cognitive achievement. This research will analyze students' perceptions on instructional activities conducted by the teacher to moral *homo economicus* attitude formation. The research is done in SMAN 2 Surabaya which is one of the schools in center of Surabaya city. Population in this study is 85 students from social classes, and the sample is 70 students of IPS-1 and IPS-2. This research applies technique of linear regression analysis. Based on the data collected, the finding shows that teaching learning activities done by the teacher significantly affect moral *homo economicus* attitude formation. However, the formation percentage in the criteria is very small i.e. 16.5%. Meanwhile, 83.5% of moral *homo economicus* attitude formation is still affected by other factors.

**Key words:** Attitude, Economics Instruction, Homo Economicus, Moral

**Abstrak :** Surabaya sebagai kota besar dimungkinkan turut mempengaruhi perilaku *homoeconomicus* pada siswa. Peran guru ekonomi sebagai filter perilaku melalui pembentukan sikap *homoeconomicus* menjadi prioritas utama dalam pembelajaran ekonomi. Dalam pembelajaran ekonomi, guru masih menekankan aspek kognitif (intelektual), bukan pada aspek afektif (sikap), mengingat bahwa dalam SKL (Standar Kompetensi Lulusan) siswa hanya dituntut pada pencapaian kognitif. Penelitian ini akan menganalisis tentang persepsi siswa tentang aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru terhadap terbentuknya perilaku pembentukan *homoeconomicus* moral. Penelitian dilakukan di SMAN 2 Surabaya, sebagai salah satu sekolah yang berada di pusat kota Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IPS sejumlah 85 orang, dengan sampel yang ditentukan sebanyak 70 siswa IPS-1 dan IPS-2. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru secara signifikan mempengaruhi pembentukan sikap *homoeconomicus* yang bermoral, meskipun persentase pembentukannya pada kriteria yang sangat kecil, yaitu 16,5%. Sedangkan 83,5% pembentukan sikap *homoeconomicus* yang bermoral dipengaruhi oleh faktor yang lain.

**Kata Kunci:** Sikap, Pembelajaran ekonomi, *homo economicus*, bermoral.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya sekedar pemberian informasi dan ilmu pengetahuan, akan tetapi pendidikan bertujuan untuk

mengembangkan watak atau penanaman sikap dan nilai-nilai kepada peserta didik. Untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, dibentuk suatu kurikulum dan jalur pendidikan baik formal, non-formal, maupun informal.

Pendidikan berkaitan erat dengan proses pembelajaran dimana . Belajar dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun sampai saat ini dalam praktiknya, pengajaran guru di sekolah sepertinya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual). Pencapaian tersebut dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Kalaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran ekonomi yang utama yaitu pembelajaran kognitif atau pembelajaran psikomotor.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pembentukan sikap seseorang dianggap penting karena melalui pembentukan sikap seseorang diharapkan menjadi dasar persetujuan untuk menentukan setiap gerak tingkah dan pendapat seseorang, dan berarti khusus (significant others) akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasa dianggap penting bagi individu adalah guru, maka seorang guru dapat mempengaruhi pembentukan sikap siswa melalui pengajaran yang dilakukan di sekolah.

Dalam pembelajaran ekonomi SMA, guru menerapkan kurikulum melalui berbagai metode, media, dan sumber pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, dengan tujuan mengembangkan materi mata pelajaran ekonomi. Guru harus mampu menggunakan komponen-komponen pengajaran (tujuan, guru, siswa, metode, sumber belajar, media, evaluasi dan situasi) agar dapat diarahkan pada penanaman sikap-sikap dan nilai-nilai peserta didiknya. Pada jenjang SMP, SKL diawali dari pembentukan sikap sebagai manusia dalam pemenuhan Kebutuhannya. Selanjutnya, untuk pemenuhan tujuan pembelajaran ekonomi ditingkat SMA dilanjutkan secara berkesinambungan. Pada pembelajaran ekonomi di SMA siswa diharapkan mampu dapat memahami ekonomi dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia dan bagaimanakan cara memenuhinya, misalnya: dengan kegiatan produksi, konsumsi.

Siswa kelas XII program IPS telah menempuh hampir seluruh materi di dalam kurikulum mata pelajaran ekonomi, sehingga diasumsikan siswa telah menguasai materi-materi tersebut yang ditunjukkan dengan adanya hasil belajar. Hasil belajar diharapkan tidak hanya bisa ditunjukkan dalam sebuah nilai hasil ulangan, tetapi lebih jauh siswa mampu bersikap rasional (*homo economicus*) sebagai produsen maupun konsumen, namun tetap menjaga etika moral dan tidak merugikan orang lain (*homo socialicus*).

Kenyataan di lapangan banyak dijumpai sikap-sikap negatif yang menunjukkan tidak adanya *homo economicus* bermoral dalam peserta didik. Menurut Spire Research & Consulting dan Majalah Marketing peserta didik pada usia teenager (remaja) yakni antara 10-18 tahun dan berada pada jenjang SMP dan SMA merupakan *influencer* yang powerful bagi orangtuanya dalam pembelian produk-produk seperti produk elektronik, kendaraan bermotor, dan sebagainya. Selain itu, remaja juga merupakan kelompok usia yang cenderung konsumtif (Spire Research & Consulting dan Majalah Marketing).

Penelitian di atas menunjukkan bahwa selama ini remaja belum bisa bertindak sebagai *homo economicus* yang bermoral. Mereka melakukan konsumsi tanpa berusaha mengalokasikan sumber pendapatannya atau sumber dayanya yang terbatas, untuk memperoleh barang yang optimal baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Aisyah, guru bagian HUMAS (hubungan masyarakat) SMAN 2 Surabaya menjelaskan bahwa 70% siswa SMAN 2 Surabaya memiliki tingkat ekonomi yang tinggi, sehingga mereka dapat disebut konsumen yang berdaya beli. Selain itu, SMAN 2 Surabaya merupakan sekolah yang terletak di pusat kota Surabaya. Di wilayah ini terdapat banyak pusat-pusat perbelanjaan, sehingga memiliki tingkat mobilitas barang yang tinggi. Kondisi lingkungan sangat memungkinkan siswa berperilaku konsumeristik. Di sisi lain, remaja juga pada kondisi yang labil (mudah terpengaruh) dalam berperilaku dan bersikap. Sehingga, tugas guru menjadi sangat penting dalam penanaman sikap-sikap dan nilai-nilai pada peserta didiknya agar dapat bertindak rasional dalam melakukan tindakan ekonomi.

Sikap siswa dapat dibangun melalui persepsi siswa yang dalam hal ini adalah persepsi terhadap pembelajaran yang dilakukan guru selama ini. Robbins (2001:12) berpendapat bahwa, persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan

sensor mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka berdasarkan dari apa yang telah didapatkan. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan keseluruhan proses kesadaran seseorang terhadap obyek tertentu yang diterima melalui alat indera yang kemudian disimpulkan dan ditafsirkan sehingga akan menimbulkan penilaian terhadap obyek yang dipersepsikan.

Pembahasan tentang persepsi menjadi sangat penting, karena sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang tentang sebuah obyek sebagai dasar dalam kebijakan dan tindakan yang akan dilakukan. Dengan persepsi ini juga dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang terhadap suatu obyek. Begitu juga dengan persepsi tentang kegiatan pembelajaran ekonomi, menjadi sangat penting untuk diketahui, persepsi dari siswa mengenai kegiatan pembelajaran ekonomi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya pembentukan sikap *homo economicus* yang bermoral.

Menurut Surakhmad (1997:24), mengajar adalah peristiwa bertujuan; artinya peristiwa yang terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan semata-mata untuk mencapai tujuan itu. Pengajaran guru merupakan suatu kegiatan dengan tujuan untuk menanamkan pengetahuan pada anak, sehingga terjadi proses belajar. Dalam mengajar guru memberi saran, informasi dan membantu anak berkembang dan menyesuaikan lingkungan selain itu guru juga bertindak sebagai pengarah (*director*) dan pemberi fasilitas untuk proses belajar (*fasilitator of learning*).

Dalam hal ini gurulah yang paling berperan dalam proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2003:54), komponen pengajaran terdiri dari guru, siswa, tujuan, metode, media pengajaran, sumber pelajaran, evaluasi dan situasi/lingkungan pengajaran. Oleh sebab itu penting diteliti tentang pengajaran guru dalam membentuk karakter siswa.

Salah satu tugas guru yang paling penting adalah pembentukan sikap. Sikap adalah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakikat baik perbuatan sekarang maupun di masa yang akan datang. Oleh karena itu ahli psikologi W.J.Thomas memberikan batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sikap terbentuk dari interaksi sosial yang dialaminya dan dalam interaksi sosial tersebut, individu akan membentuk suatu pola sikap tertentu terhadap berbagai objek yang dihadapinya. Menurut Azwar (2002:30), faktor-faktor yang

dapat mempengaruhi pembentukan sikap antara lain: pengalaman pribadi dan pengaruh orang lain yang dianggap penting (misalnya guru), Pengaruh kebudayaan, dan agama.

Berkaitan dengan penelitian ini, sikap *homo economicus* yang bermoral dapat terbentuk melalui faktor pembentuk adanya pengaruh orang lain yang dianggap penting yaitu seorang guru dan juga adanya lembaga pendidikan (sekolah).

Menurut Nurdin (2008:63), manusia dalam pemenuhan kebutuhannya (makhluk ekonomi) tidak dapat melakukan sendiri, namun memerlukan bantuan orang lain. Hasrat manusia memerlukan bantuan orang lain disebut manusia sebagai makhluk sosial (*homo-socialicus*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan pengertian *homo economicus* yang bermoral yaitu manusia dalam usahanya mencari dan memperoleh kemakmuran selalu bertindak rasional serta mempertimbangkan pengorbanan dan manfaat dari tindakan yang dilakukan baik untuk diri sendirinya maupun masyarakat/orang lain yang sesuai norma-norma dan nilai-nilai.

Dengan sifat manusia sebagai makhluk ekonomi, bukan berarti manusia dalam usahanya mencari dan memperoleh kemakmuran selalu ingin melepaskan diri dari norma dan bertindak sebagai makhluk ekonomi saja, namun dengan posisi manusia juga sebagai makhluk sosial yang masih memperhatikan moral, maka dalam bertindak ekonomi memiliki empat aspek: (Nurdin dkk, 2008:63) yaitu rasional, kepentingan pribadi, moral dan informasi.

Kegiatan mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Dalam mengatur kondisi yang kondusif, guru harus memperhatikan komponen-komponen pengajaran yaitu guru, siswa, tujuan, metode, media/alat, sumber pembelajaran, evaluasi dan lingkungan/situasi. Komponen-komponen pengajaran yang dibuat dan dilaksanakan dengan efektif akan mencerminkan hasil belajar yang baik pula.

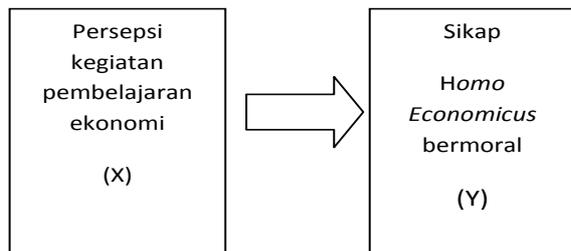
Menurut Hamalik (2003:34), menyebutkan bahwa pada teori transfer hasil belajar unsur-unsur yang identik, transfer terjadi apabila dua situasi/kegiatan terdapat unsur-unsur yang bersamaan. Kegiatan pembelajaran ekonomi yang telah dipersepsikan siswa mempengaruhi sikap dalam situasi yang lainya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana kegiatan pembelajaran ekonomi akan mempengaruhi sikap siswa dalam bersikap

sebagai *homo economicus* yang bermoral.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan guru dalam pembelajaran ekonomi dapat membentuk sikap *homo economicus* yang bermoral pada siswa SMA Negeri 2 Surabaya.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian, tergambar sebagai berikut:



**Gambar 1 Rancangan Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari- Maret 2010

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa Kelas XII IPS SMAN 2 Surabaya yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah 85 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan, *random sampling* dimana dengan rumus *Issac dan Michael* dan tingkat keyakinan 95%, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 70 siswa

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, dan dokumentasi

Jumlah instrumen penelitian ini tergantung pada variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk penelitian. Kemudian dari variabel tersebut dikembangkan menjadi sub variabel dan dikembangkan lagi menjadi indikator. Dari indikator-indikator yang telah ditentukan tersebut maka dapat disusun menjadi pertanyaan yang terangkum dalam angket. Jumlah variabel dan indikator dalam penelitian ini, untuk variabel persepsi siswa tentang kegiatan pembelajaran ekonomi terdiri dari 8 sub variabel yang terbagi dalam 41 item pertanyaan. Sedangkan pada variabel pembentukan sikap *homo economicus* bermoral, terdiri dari 3 indikator: (1) sifat tidak pernah puas, (2) keberagaman keinginan dan kebutuhan, (3) pertimbangan antara pengorbanan dan

manfaat dari tindakan ekonomi yang dilakukan, yang dijabarkan dalam 20 item pertanyaan. Sedangkan Skala yang digunakan untuk mengukur pembentukan sikap *homo economicus* tersebut, skala sikap berupa jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Untuk persepsi siswa tentang kegiatan pembelajaran guru ekonomi di SMAN 2 Surabaya diukur melalui skala sangat baik, baik, cukup, dan kurang baik.

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan teknik analisis regresi sederhana dengan program SPSS *for Windows* versi 16.00. Selanjutnya untuk interpretasi data yang diperoleh digunakan statistik deskriptif melalui presentasi. Koefisien determinan yang menunjukkan pengaruh kegiatan pembelajaran guru ekonomi terhadap pembentukan sikap *homo economicus* bermoral diinterpretasikan: Sangat Rendah, Rendah, Cukup Kuat, Kuat, dan Sangat Kuat (Sugiyono, 2004: 214).

**HASIL**

Setelah dilakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah pengolahan data dan penyajian data sesuai dengan hasil penelitian. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah hasil pengisian kusioner dua variabel yang diteliti dari siswa di SMAN 2 Surabaya yaitu persepsi siswa tentang kegiatan pembelajaran guru ekonomi dan pembentukan sikap *homo economicus* bermoral. Berikut ini adalah hasil penelitian yang diolah melalui analisis regresi sederhana dengan menggunakan program SPSS 16 dari variabel yang dianalisis, sebagai berikut:

**Tabel 1. Koefisien Reegresi Linier**

Coefficientsa							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	46.278	3.535		13.093	.000	1.000	1.000
x1	.110	.029	.420	3.819	.000		

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS 16.0

Berdasarkan Tabel 1 Koefisien Regresi Linear dapat dilihat Uji Hipotesisnya dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  terhadap  $t_{tabel}$ . Tabel 1 menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 13.093 sedangkan nilai dari  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 0,05$ : db residual = 68) adalah sebesar 1,668. Nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat pengaruh antara persepsi siswa

tentang kegiatan pembelajaran ekonomi terhadap pembentukan sikap *homo economicus* bermoral.

Selain itu, Tabel 1 Koefisien Regresi Linear di atas menggambarkan persamaan regresi yang dapat menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas (*independent*) yaitu persepsi siswa tentang pembelajaran guru dengan variabel terikat (*dependent*) pembentukan sikap *homo economicus* bermoral serta dapat menginformasikan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:  $Y = 46,278 + 0,110X$ .

Berdasarkan persamaan regresi sederhana diperoleh data yang menunjukkan bahwa jika variabel bebas sama dengan nol, maka besarnya pembentukan sikap *homo economicus* bermoral pada siswa akan terbentuk dengan nilai konstan yaitu sebesar 46,278, maksudnya pada saat tidak ada persepsi tentang kegiatan pembelajaran, maka telah terbentuk sikap *homo economicus* sebesar 46,278.

Selanjutnya nilai koefisien X sebesar 0,110, menunjukkan bahwa jika nilai koefisien kegiatan mengajar guru (X) meningkat satu satuan, maka akan meningkatkan pembentukan sikap *homo economicus* bermoral pada siswa (Y) sebesar 0,110. Tanda positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara pembentukan sikap *homo economicus* bermoral pada siswa dengan kegiatan pembelajaran ekonomi. Hal ini berarti jika kegiatan pengajaran guru ditingkatkan, maka pembentukan sikap *homo economicus* yang bermoral pada siswa juga bisa meningkat.

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa kuat persentase kontribusi variabel persepsi siswa tentang kegiatan pembelajaran ekonomi terhadap pembentukan sikap *homo economicus* bermoral pada siswa, maka digunakan data koefisien *Adjusted R Square*. Dari hasil perhitungan menggunakan program SPSS 16,0, maka koefisien *Adjusted R Square* disajikan pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Kontribusi variabel Bebas dalam mempengaruhi Variabel Terikat**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.420 <sup>a</sup>	.177	.165	4.36059	1.538

Sumber: hasil pengolahan data SPSS 16.0

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,165, hal

ini menunjukkan bahwa dari 16,5 % pembentukan sikap *homo economicus* yang bermoral pada siswa dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang kegiatan pembelajaran ekonomi, sedang sisanya (100%-16,5%) yaitu sebesar 83,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar persepsi siswa tentang kegiatan pembelajaran ekonomi. Selain itu, besarnya koefisien *Adjusted R Square* sebesar 0,165 menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan pembelajaran ekonomi terhadap pembentukan sikap *homo economicus* bermoral pada siswa SMAN 2 Surabaya tergolong sangat rendah.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh persepsi siswa tentang kegiatan pembelajaran ekonomi terhadap pembentukan sikap *homo economicus* yang bermoral

Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil uji regresi sederhana yang menunjukkan hubungan positif antara persepsi siswa tentang kegiatan pembelajaran ekonomi dengan pembentukan sikap *homo economicus* bermoral pada siswa. Dan terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh persepsi siswa tentang kegiatan pembelajaran ekonomi terhadap pembentukan sikap *homo economicus* yang bermoral adalah sebesar 11 % dan berhubungan positif, yaitu persepsi kegiatan pembelajaran guru ditingkatkan maka akan meningkatkan sikap *homo economicus* siswa.

Sedangkan koefisien determinasi adalah 0,165, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan pembelajaran guru terhadap pembentukan sikap *homo economicus* sebesar 16,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap *homo economicus* bermoral pada siswa dipengaruhi juga dipengaruhi oleh faktor yang lain sebesar 83,5%. Pembentukan sikap *homo economicus* didominasi oleh faktor-faktor lain, di luar kegiatan pembelajaran ekonomi yang dilakukan guru. Jadi, pengaruh kegiatan pembelajaran ekonomi terhadap pembentukan sikap *homo economicus* bermoral pada siswa SMAN 2 Surabaya tergolong sangat rendah yaitu sebesar 16,5%.

Kegiatan mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Dalam mengatur kondisi yang kondusif guru harus memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain, antara

lain: guru, siswa, tujuan, metode, media/alat, sumber pembelajaran, evaluasi dan lingkungan/situasi dan dimungkinkan dari faktor internal dan eksternal yang lain. Komponen-komponen pengajaran yang dibuat dan dilaksanakan dengan efektif akan mencerminkan hasil belajar yang baik pula. Menurut Hamalik (2001:30) bukti bahwa siswa telah belajar yaitu dengan adanya perubahan tingkah laku, salah satu aspek tingkah laku, yaitu sikap. Dalam tujuan kurikuler mata pelajaran ekonomi disebutkan bahwa siswa dapat terbentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.

Menurut Gimin (dalam Munawaroh, 2010:157) bahwa pembelajaran ekonomi di sekolah berperan penting dalam proses pembentukan sikap berekonomi para siswa. Sebab pengetahuan ekonomi yang diperoleh dapat memberikan penilaian secara obyektif tentang untung dan ruginya dalam berekonomi, yang selanjutnya akan memberikan suatu sikap baik positif maupun negatif terhadap sikap berekonomi. Namun berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran ekonomi memberikan kontribusi yang rendah terhadap pembentukan sikap *homo economicus* bermoral pada siswa yaitu sebesar 16,5 %.

Temuan ini juga didukung oleh oleh beberapa penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Yoseph (2009), menunjukkan bahwa pengaruh guru terhadap kecenderungan sikap siswa pada peraturan disiplin masih rendah. Sedangkan hasil penelitian dari Shoheh (dalam Munawaroh, 2010:159), menyatakan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu bersikap ekonomi yang disebabkan oleh faktor proses pembelajaran, fasilitas dan lingkungan kondusif. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Wening Patmi Rahayu (2008), menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap sikap kewirausahaan. Lingkungan tempat tinggal dan motivasi usaha adalah pondasi dasar bagi pembentukan sikap kewirausahaan siswa SMK (SMEA). Maka dalam hal ini, berdasarkan hasil beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa pengajaran guru selama ini pengaruhnya terhadap pembentukan sikap masih sangat rendah. Guru belum mampu menanamkan sikap dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran ekonomi.

Pada penelitian ini, meskipun menurut pendapat siswa tentang kegiatan pembelajaran ekonomi

sudah baik (74,18 %), akan tetapi pengaruhnya terhadap pembentukan sikap *homo economicus* bermoral sangat kecil, yaitu sebesar 16,5%, sedangkan lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti, misalnya pengalaman pribadi, budaya, media massa, emosional. Hal ini berarti efektivitas kegiatan pengajaran yang dilakukan terhadap pembentukan sikap masih sangat kecil. Salah satu contoh pada penelitian ini, pada saat melakukan evaluasi produk, sebesar 41,43% menyatakan guru tidak baik dalam memberikan tes sikap pada akhir materi pembelajaran. Gulo (2002:158) menyatakan bahwa penggunaan metode *conflict issues* dapat digunakan dalam tujuan pembelajaran afektif. Sedangkan dalam hasil penelitian ini 41,43% siswa menyatakan guru tidak baik dalam menggunakan metode yang dapat mendidik siswa untuk belajar memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan masih tidak optimalnya efektivitas kegiatan pembelajaran ekonomi dalam aspek pembelajaran afektif. Guru hanya mengedepankan pencapaian pengajaran ke arah kognitif dan psikomotorik.

Pengajaran yang baik, sebaiknya dalam setiap komponennya memasukkan seluruh aspek pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengajaran yang dilakukan guru semestinya tidak hanya bersifat hafalan, namun juga pemberian pemahaman nilai-nilai dari substansi yang ada pada mata pelajaran ekonomi. Demikian, agar dapat dijadikan pedoman siswa dalam bertindak ekonomi. Penanaman sikap yang dilakukan guru mata pelajaran ekonomi, tidak sekedar sebagai pengetahuan atau pemberian informasi, tetapi sikap yang benar-benar menjadi tindakan-tindakan nyata.

Pembelajaran sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan memegang peranan mengembangkan dan memberdayakan domain kognitif, afektif, dan psikomotor bagi peserta didik secara seimbang. Keseimbangan pengembangan dan pemberdayaan ketiga domain tersebut harus tertuang dengan jelas dalam proses pembelajaran, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Meskipun dalam Laporan Hasil Belajar Siswa (LHBS) akhir semester guru dituntut melaporkan ketiga domain tersebut, tetapi bila hal ini dicermati pada evaluasi akhir pendidikan, UN (ujian nasional), ternyata pemerintah masih mengedepankan aspek kognitif untuk menentukan kelulusan siswa. Hal ini memungkinkan menjadi salah satu faktor guru untuk tidak berupaya lebih dalam pemberian pembelajaran

sikap pada siswa. Maka, pemerintah perlu melakukan evaluasi kembali dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan penentuan kelulusan siswa dan lebih memperhatikan pembinaan guru dalam pengajaran afektif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pengaruh persepsi siswa tentang kegiatan pembelajaran ekonomi terhadap pembentukan sikap *homo economicus* yang bermoral terlihat bahwa persepsi mempengaruhi pembentukan sikap *homo economicus* bermoral, tetapi pengaruhnya sangat rendah, yaitu hanya 16,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap *homo economicus* bermoral lebih banyak dipengaruhi oleh faktor di luar pengajaran guru ekonomi.

### Saran

Peran guru dalam pembentukan sikap *homo economicus* bermoral masih sangat rendah, maka sebaiknya ditingkatkan variasi pembelajaran dengan berbagai strategi dan model pembelajaran agar hasilnya optimal. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mengikutsertakan variabel pembentuk *homo economicus* bermoral yang lain, selain kegiatan guru dalam pembelajaran ekonomi, agar diperoleh model yang mendekati keadaan yang sesungguhnya, untuk perbaikan pembelajaran ekonomi yang mengandung pendidikan moral dan karakter.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azwan, Saifuddin. 2002. *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bidang Dikbud KBRI Tokyo. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (<http://www.iaherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>, diakses tanggal 27 Agustus 2009)
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hillarius, Yoseph. 2006. Pengaruh Tingkat Peran Guru Terhadap Kecenderungan Sikap Siswa pada Peraturan Disiplinan Sekolah. *Jurnal sosiologi (online)*. Vol.XIII, No.13, 2 Desember 2006, (<http://www.labsosio.org/content.php?action=detail&id=2006113016262860>,

- diakses 2 Desember 2009)
- Munawaroh. 2010. *Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, Cara Belajar Dan Motivasi Belajar Kaitanya Terhadap Sikap Berekonomi Pada Siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol.2, Pebruari 2010. Surabaya:UNESA
- Nurdin dan Warsito. 2008. *Mari Belajar IPS untuk SMP/MTS kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan
- Patmi, Wening Rahayu. 2008. *Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal, Intensitas Pendidikan Ekonomi Keluarga, dan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Motivasi Usaha dan Sikap Kewirausahaan Siswa SMK di Malang Raya*. Malang: disertasi dan tesis program pascasarjana UM ([http:// karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/1008](http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/1008), diakses tanggal 23 Mei 2010)
- Robins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi Jilid I Edisi Ke delapan*. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Surakhmad, Winarno. 1997. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Spire Research & Consulting dan Majalah Marketing. Edisi-01 2008. *Survei Tren dan Perilaku Remaja: Tampil Gaya dan Gandrung Musik Pop*.
- W, Gulo. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo